

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai pulau dengan keanekaragaman suku, adat istiadat, norma, agama, kebiasaan, bahasa, seni dan budaya yang membaaur dan melebur menjadi satu kesatuan yang harus dilestarikan dan dibanggakan. Banyak orang dari berbagai belahan dunia di luar Indonesia tertarik untuk sekadar berkunjung, bahkan tinggal di negara ini. Orang-orang tersebut tentu datang dengan membawa budaya lain dari asal negara mereka, kemudian berinteraksi dengan masyarakat Indonesia dan saling beradaptasi dengan budaya baru.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Dengan demikian, budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Menurut Koentjaraningrat (1990:18) kata *budaya* merupakan perkembangan majemuk dari *budi daya* yang berarti *daya* dan *budi*, sehingga dibedakan antara *budaya* yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan *kebudayaan* yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial (Deddy Mulyana, 1990: 19).

Kontak antara masyarakat dari budaya yang berbeda adalah proses alamiah yang sudah lama terjadi dan bukanlah fenomena baru. Sepanjang sejarah, manusia telah melakukan perjalanan ke seluruh dunia karena berbagai alasan, baik dalam mencari padang rumput hijau, melarikan diri dari penganiayaan dan bencana, untuk perdagangan, menjajah, atau mencari petualangan. Hal tersebut dapat mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Sehingga proses ini menyebabkan perubahan dalam pola kehidupan dan budaya masyarakat yang bersangkutan, serta pembentukan masyarakat baru. Pertemuan budaya dan perubahan yang dihasilkan adalah apa yang secara kolektif telah datang untuk dikenal sebagai akulturasi (Sam dan John W. Berry, 2006: 26).

Sementara itu, menurut Koenjaraningrat (2009: 202) akulturasi budaya merupakan proses sosial yang terjadi apabila suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga lambat laun akan diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, namun tidak menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan asli dari kebudayaan tersebut.

Migrasi penduduk dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi adalah salah satu faktor pendorong akulturasi. Zaman dahulu akulturasi budaya telah terjadi di Indonesia dan negara-negara lain. Kedatangan bangsa-bangsa Eropa dan Asia ke Indonesia yang meninggalkan berbagai macam bentuk peninggalan sejarah, seperti candi, bangunan pemerintahan, agama dan sistem pemerintahan. Apabila diperhatikan secara seksama, salah satu wujud nyata dari akulturasi berupa perpaduan dari berbagai budaya atau peninggalan dari kebudayaan tersebut.

Akulturasi di dalam kehidupan manusia adalah salah satu fenomena kehidupan yang tidak bisa dihindarkan lagi. Sebagian dari budaya tradisi ada yang masih eksis bertahan dan dilestarikan hingga kini. Namun, sebagian lagi ada yang hampir punah tergerus arus globalisasi yang berkembang sangat cepat. Hal ini sangat disayangkan karena budaya merupakan warisan sebuah bangsa yang juga menjadi saksi sejarah sekaligus harta berharga yang patut terus dilestarikan dan dikembangkan tanpa meninggalkan keaslian unsur budaya yang ada.

Etnis Tionghoa telah memasuki wilayah Indonesia sejak jaman kerajaan-kerajaan Nusantara berdiri. Kedatangan etnis Tionghoa ini sebagian besar dikarenakan hubungan ekonomi yaitu perdagangan. Jalur perdagangan Nusantara telah menjadikan pertemuan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Indonesia yang menghasilkan hubungan perdagangan bahkan sampai kepada hubungan sosial, politik dan budaya. Akan tetapi, perdagangan memainkan peranan terpenting dalam masuknya etnis Tionghoa ke wilayah kepulauan Nusantara. Melalui perdagangan ini pula etnis Tionghoa mulai menetap di kota-kota yang mereka singgahi dan terkadang kontak sosial yang dilakukan dengan penduduk lokal menjadi perkawinan, sehingga etnis Tionghoa menetap secara permanen di kota-kota tersebut. Perkawinan tersebut menghasilkan keturunan yang telah bercampur dengan penduduk lokal, sehingga terjadi istilah

penyebutan bagi etnis Tionghoa asli dengan keturunan. Etnis Tionghoa asli disebut sebagai *totok* dan keturunan disebut sebagai Tionghoa keturunan atau peranakan (Puspa Vasanty, 1983: 355).

Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antar budaya, dan tipe pemerintah yang berkuasa.

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Pengertian globalisasi adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita (Martin Khor, 2005 26-29).

Globalisasi adalah proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan dibelahan bumi yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita. Jadi, sebuah bangsa harus tetap memperkokoh dimensi-dimensi kebudayaan mereka dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak tereliminasi oleh budaya asing.

Salah satu cara untuk memperkenalkan pada dunia tentang kekayaan budaya yang dimiliki suatu bangsa agar tetap terjaga dimensi dan struktur nilainya adalah melalui program dokumenter yang bertema pariwisata di media. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Dalam hal ini media tidak terlepas dari peran dan fungsi dalam penyampaian pesan (Hafied Cangara, 2000: 8). Menurut Hafied Cangara (2000: 15) fungsi media antara lain:

1. Pengawasan (*Surveillance*), adalah memberi informasi dan menyediakan berita.
2. Korelasi (*Correlation*), adalah seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan.

3. Penyampaian warisan budaya (*Transmission of the social heritage*), merupakan suatu fungsi dimana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma dari suatu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang.
4. Hiburan (*Entertainment*), dimaksudkan untuk memberi waktu istirahat dari masalah setiap hari dan mengisi waktu luang.

Menurut Effendy Onong Uchjana (2004: 22-26), lahirnya media massa merupakan salah satu kemajuan dari dunia informasi dan komunikasi. Media massa menyebarkan pesan-pesan yang mampu mempengaruhi khalayak yang mengkonsumsinya dan mencerminkan kebudayaan masyarakat, dan mampu menyediakan informasi secara simultan ke khalayak yang luas, dan membuat media menjadi bagian dari kekuatan institusional dalam masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa media massa dapat menjadi jembatan yang dapat melintas jarak, waktu, bahkan pelapisan sosial dalam suatu masyarakat untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan. Media massa juga mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan respon dan kepercayaan. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokok media massa membawa pula pesan-pesan persuasif yang dapat mempengaruhi bahkan mengarahkan respon seseorang.

Masyarakat sangat membutuhkan media massa untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi yang selalu berkembang dengan cepat seiring dengan perkembangan zaman. Melalui media massa terjadi proses komunikasi dimana penyampaian pesan dapat memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari suatu yang memiliki arti dan makna yang kemudian diterima oleh pihak lain.

Kini proses komunikasi untuk memperoleh informasi tidak selalu harus di lakukan secara tatap muka, melainkan bisa juga melalui media massa seperti televisi, radio, dan internet sebagai media baru saat ini.

Sebab melalui media massa, inti dari komunikasi yaitu penyampaian pesan memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari suatu yang memiliki arti dan makna yang kemudian diterima oleh pihak lain. Melalui media televisi suatu pesan dapat diberikan kepada khalayak dengan maksud untuk memberitahu nilai sosial, seni maupun budaya. Nilai sosial dapat memberikan sifat positif kepada khalayak. Seperti seni dan budaya yang merupakan suatu keterampilan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh adat yang berlaku, agar semata-mata budaya tersebut tidak hilang termakan zaman. Media televisi juga menampilkan

sejarah suatu bangsa dengan tujuan memberikan nilai pendidikan kepada generasi-generasi penerus bangsa agar terjaga dengan baik.

Televisi mengomunikasikan pesan-pesannya dengan cara yang sangat sederhana. Sifat televisi yang demikian, disebut sebagai penyampai pesan sepiantas atau *transitory*, maka pesan harus mudah dipahami dalam sekilas dan dengan jenjang konsentrasi yang tidak setinggi membaca.

Beragam tayangan yang disajikan lewat media televisi memiliki tujuan masing-masing. Seperti halnya yang diungkapkan pakar komunikasi, Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa kajian isi atau pesan suatu tayangan dalam media televisi tidak bebas nilai tetapi sarat nilai. Bersamaan dengan proses penyampaian isi pesan media televisi kepada pemirsa, maka isi pesan itu juga akan diinterpretasikan secara berbeda-beda menurut pandangan pemirsa, yang di dasarkan antara lain pada latar belakang pengalaman dan tingkat pendidikannya (Hafied Cangara: 2002).

Media massa yang diisi dengan tayangan program dokumenter seni dan budaya mendapat posisi istimewa dalam masyarakat. Keistimewaan itu dapat dilihat dari fungsi yang memberikan kemudahan maksimal kepada khalayak. Proses terhadap pesan antarbudaya dapat memberi sensitivitas dari masyarakat dari program-program televisi. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

Banyaknya program acara televisi yang mengandung aspek mendidik (*educative*), penerangan (*informative*), dan menghibur (*entertainment*), sehingga pengelola televisi lebih memfokuskan menu acaranya pada program hiburan dan *news* (berita) dengan memberikan porsi lebih banyak dibandingkan dengan acara lainnya.

Program hiburan dapat digolongkan berdasarkan sifat informasinya, seperti (a) *hard news* (berita keras) yaitu *breaking news*, *features* dan *infotainment*, (b) *soft news* (berita ringan) yaitu dokumenter dan talk show, dan (c) hiburan berupa drama yang dikemas dengan film yaitu tampilan yang diproduksi dengan gambar yang melalui ilmu sinematografi. Banyak film yang diproduksi berisi file-file dari kehidupan nyata dan murni kejadian nyata yang terjadi di dunia.

Salah satu acara televisi yang menampilkan kehidupan nyata dan murni kejadian nyata adalah “Indonesia Bagus” yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta yaitu Net Tv. Program Indonesia Bagus adalah program *feature* dokumenter yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia, tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program dokumenter ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita. Dipilihnya narator dari penduduk asli daerah agar dapat menuturkan kekayaan lokal dengan gayanya, dialeknya, sekaligus bisa dipahami penonton nasional. Program Indonesia Bagus tayang setiap hari Sabtu dan Minggu Pukul 13.30-14.00 WIB. Program Indonesia Bagus terdiri dari 3 Segmen. Tiap Segmennya berdurasi 9 sampai 10 menit. ([www.netmedia.co.id](http://www.netmedia.co.id), diakses pada 15 Maret 2018 pkl. 10.00).

Tradisi Grebeg Sudiro merupakan ekspresi pembauran budaya tradisi Tionghoa bertemu dengan tradisi Jawa. Menurut KP Winarno Tradisi Grebeg pada dasarnya telah menjadi sebuah atraksi yang sejak lama mengakar dalam budaya Jawa yang biasa dilakukan di lingkungan Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Dalam tradisi Grebeg yang dibagikan dan diperebutkan biasanya berupa palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Kata Sudiro diambil dari nama kelurahan Sudiroprajan yang merupakan kawasan Pecinan atau banyak dihuni oleh penduduk Tionghoa. Grebeg Sudiro justru membuktikan berhasilnya proses akulturasi budaya dari berbagai etnis. Tidak hanya dari namanya, perlengkapan yang digunakan, mereka yang terlibat dalam penyelenggaraan tradisi ini pun berasal dari berbagai etnis, warna kulit, keyakinan, golongan dan sebagainya. Grebeg Sudiro menjadi semacam perayaan akan indahnya kebhinekaan.

Akulturasi budaya antara Tionghoa dan Jawa bisa terlihat dari gunungan yang ditandu. Ada bentuk yang mengadaptasi bentuk gunungan pada umumnya, tetapi isinya bakpau dan makanan khas etnik Tionghoa lainnya. Ada pula gunungan yang berbentuk Klenteng yang diisi dengan kue keranjang.

Untuk itu peneliti mencoba untuk meneliti dan menganalisa akulturasi yang bersifat penggantian budaya (*substitusi*), percampuran budaya (*sinkretisme*), dan penambahan budaya (*adisi*) budaya Tionghoa dengan budaya Jawa pada program dokumenter Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro di Solo melalui tanda, objek dan makna yang tergambar pada visual, audio.

Peneliti akan meneliti program dokumenter Indonesia Bagus pada episode Tradisi Grebeg Sudiro di Solo yang ditayangkan di stasiun televisi Net. Hal tersebut dikarenakan stasiun

televisi Net merupakan salah satu stasiun televisi swasta yang sedang berkembang dan menampilkan acara televisi berupa program dokumenter sebagai program prioritas. Berbeda dengan stasiun televisi lain yang memiliki program prioritas berbeda. Misal, stasiun televisi RCTI dan SCTV yang lebih banyak menayangkan *entertainment*; Metrotv dan TVONE yang lebih banyak menayangkan berita terkini; dan Trans7 dengan program-program perjalanan petualang.

Penulis akan menggunakan analisis semiotika Charles S. Peirce yang mengkaji bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Semiotik melihat kebudayaan sebagai sistem tanda yang oleh anggota masyarakatnya diberi makna sesuai dengan konvensi yang berlaku (Benny Hoed, 2008: 6). Dalam kaitannya dengan dunia komunikasi, secara spesifik Alan O'Connor menggambarkan budaya sebagai proses komunikasi dan pemahaman yang aktif dan terus-menerus. Artinya bahwa masing-masing pemaknaan orang tentang budaya akan sangat tergantung pada pemahaman subjektif antar aktor atau subjek di dalam lingkungan kebudayaannya. Meskipun manusia hidup di alam modern yang serba kompleks, mereka tetap tidak rela kehilangan jati diri kesukuannya. Melalui semiotika yang digunakan untuk menganalisis program dokumenter tersebut maka akan diketahui simbol, ikon, dan indeks yang menandakan representasi akulturasi budaya. Peneliti juga akan mengkaji makna dari nilai-nilai akulturasi budaya Jawa -Tionghoa yang terkandung dalam Tradisi Grebeg Sudiro di Solo.

Peneliti menilai bahwa program dokumenter Indonesia Bagus sangat sesuai ditonton oleh khalayak umum, terutama generasi muda saat ini yang memiliki sifat kritis, kreatifitas, daya nalar dan intelektual tinggi, rasa Nasionalisme terhadap bangsa dan negara, yang dapat menerima, meresap, menyaring dan memanfaatkan segala bentuk informasi yang didapat. Agar para generasi muda saat ini tetap mengenal warisan budaya Indonesia sejak zaman nenek moyang dan dapat melestarikannya di zaman globalisasi saat ini. Penulis berharap melalui program tersebut audiens yang menontonnya juga dapat terinspirasi dan mengambil pesan penting terutama dalam hal pelestarian budaya dan menumbuhkan kecintaan terhadap Indonesia, serta menumbuhkan toleransi antar etnis Jawa-Tionghoa. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyusun skripsi dengan judul Akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Jawa dalam Tradisi Grebeg Sudiro (Analisis Semiotika video dokumenter Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro di Solo)

## **1.2 Rumusan masalah**

Sebelum merumuskan masalah, peneliti akan membatasi masalah penelitian yang akan dilaksanakan. Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah penelitian dalam menentukan data yang diperlukan. Ruang lingkup penelitian ini peneliti fokuskan pada representasi kebudayaan Jawa-Tionghoa dalam acara Indonesia Bagus di Net Tv, serta fungsi musik dan gambar pada tampilan program dokumenter tersebut.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana akulturasi budaya yang bersifat Substitusi, Sinkritisme dan Adisi yang direpresentasikan dalam acara Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro
2. Bagaimana makna akulturasi kebudayaan Jawa-Tionghoa di Solo yang direprestasikan dalam acara Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga hasil penelitiannya dapat diketahui. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan dan mengklasifikasikan akulturasi budaya yang bersifat Substitusi, Sinkritisme dan Adisi yang direpresentasikan dalam acara Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro
2. Menjelaskan makna akulturasi kebudayaan Jawa-Tionghoa di Solo yang direprestasikan dalam acara Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian media, terutama kajian yang berhubungan dengan representasi akulturasi budaya dalam media. Selain itu kajian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam kajian komunikasi khususnya pada konsep program dokumenter pariwisata Indonesia Bagus edisi Grebeg Sudiro di Solo, terutama ditinjau dari analisis semiotik.

### **b. Manfaat Praktis**



Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa di masa mendatang. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi media masa juga wawasan bagi pembaca agar melestarikan budaya bangsa sendiri dan menghormati budaya bangsa lain.